



# KEKRISTENAN DAN TOLERANSI: AJARAN GEREJA DAN TELADAN TOKOH KITAB SUCI SEBAGAI CONTOH

Oleh:

**Hemma Gregorius Tinenti**

Program Studi Konseling Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit  
Haji Muksin II Km. 2 Sungai Raya – Kubu Raya – Kalimantan Barat, 78391, Indonesia

[hgregoriustinenti@gmail.com](mailto:hgregoriustinenti@gmail.com)

Proses review 26 Juni-5 Agustus, dinyatakan lolos 7 Agustus

## ***Abstract***

*God wants renewal to occur, for the earth and all creation. The condition for this renewal is human openness to various possibilities. Abraham gave an example of contextualization and tolerance in plurality. Socio-religious diversity or pluralism is now a reality that cannot be avoided. Diversity, of course, must be accepted not as conflict but as wealth. To achieve this, of course, what is needed is an attitude of tolerance. The expression of tolerance can be demonstrated through concrete life experiences in society. The Decree Nostra Estate Document of the Second Vatican Council states: all nations are one society, and humans have one origin. All humans have the same goal, namely eternity with God in His kingdom. The Catholic Church also openly declares its openness to religious diversity and respects non-Christians. Karl Rahner is a Catholic theologian who speaks loudly about diversity and openness. Its slogan, namely: 'Anonymous Christian,' means that non-Christians can also be saved if they do good things as taught by Christ. Through this sentence, he argues that: with the coming of Christ into the world in human form, it is clear evidence that the salvation that God offers is for all humans without exception.*

**Keywords:** *Church, Openness, Salvation*

## **Abstrak**

Tuhan menghendaki terjadinya pembaharuan, terhadap bumi dan seluruh ciptaan. Syarat dari pembaharuan itu adalah adanya keterbukaan manusia akan berbagai macam kemungkinan. Abraham, memberi contoh kontekstualisasi dan toleransi dalam pluralitas. Keragaman atau pluralisme sosio religius saat ini menjadi kenyataan yang tidak mungkin dihindari. Keberagaman tentu saja harus diterima bukan sebagai konflik namun sebagai kekayaan. Untuk mencapainya, tentu yang

dibutuhkan adalah sikap toleransi. Ungkapan sikap toleransi itu dapat ditunjukkan lewat pengalaman hidup konkrit dalam masyarakat. Dekrit Nostra Eateate Dokumen Konsili Vatikan II menyatakan: seluruh bangsa merupakan satu masyarakat, seluruh manusia mempunyai satu asal. Semua manusia memiliki tujuan sama yaitu keabadian bersama Allah dalam kerajaan-Nya. Gereja Katolik pun secara terbuka menyatakan keterbukaannya terhadap keberagaman agama serta menghargai umat non Kristiani. Karl Rahner seorang teolog Katolik yang cukup keras bersuara tentang keberagaman dan keterbukaan. Lewat slogannya yaitu: 'Kristen Anonim', artinya orang non Kristiani juga dapat diselamatkan jika mereka melakukan hal-hal baik seperti yang diajarkan Kristus. Lewat kalimat ini beliau berpendapat bahwa: dengan kedatangan Kristus ke dunia dalam rupa manusia, merupakan bukti nyata bahwa keselamatan yang ditawarkan Allah adalah untuk semua manusia tanpa terkecuali.

**Kata kunci:** *Gereja, Keterbukaan, Keselamatan*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam, baik di bidang suku, ras dan agama. Keberagaman dalam kehidupan sosial di Indonesia memiliki kekhasannya sendiri. Dengan keberagaman yang dimiliki di satu sisi adalah kekayaan, di sisi lain hal ini juga sering menimbulkan konflik dan gesekan antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain. Dengan mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan subsuku yang ada di Indonesia sebanyak 1331, namun pada tahun 2013 jumlah tersebut dapat dibagi oleh BPS sendiri bekerjasama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISSEAS), dibagi menjadi 633 kelompok suku besar (Saifuddin 2019:2). Data ini merupakan bukti bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa memang Indonesia sangat beragam. Keberagaman ini tentu menuntut kesediaan dari setiap warga negara untuk menyadari dan menerima keberagaman. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerima dan menghargai sesama warga negara demi menjamin terwujudnya moderasi serta toleransi.

Sebagai usaha untuk mewujudkan keberagaman, maka Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) yang berbicara tentang kerukunan umat beragama adalah Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Perpres ini bertujuan untuk memperkuat moderasi dalam beragama di Indonesia agar tercipta toleransi, kerukunan, dan harmoni di antara umat beragama.

Beberapa poin penting dari Perpres ini antara lain: a) Penguatan Moderasi Beragama: Pemerintah menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, artinya setiap umat beragama diharapkan menjalankan agamanya dengan cara yang tidak ekstrem, baik dalam pemikiran maupun tindakan; b) Peran Kementerian Agama: Kementerian Agama menjadi ujung tombak dalam mengimplementasikan kebijakan ini, dengan program-program yang mendukung kerukunan umat beragama dan toleransi; c) Kerjasama Antar Lembaga: Pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat bekerja sama dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan; d) Keterlibatan Masyarakat: Masyarakat luas didorong untuk ikut serta menjaga kerukunan dengan saling menghormati perbedaan keyakinan (Pemberdayaan 2003).

Selain Perpres Nomor 7 Tahun 2023, Indonesia juga memiliki Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat yang secara spesifik mengatur hubungan antarumat beragama, termasuk pendirian rumah ibadat dan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) (Kementrian agama & dalam negeri 2006).

Secara berkesinambungan dan terprogram Indonesia, melalui Kementerian Agama

menggaungkan Moderasi Beragama, tujuannya agar konflik masa lampau tidak terulang kembali. Indonesia pernah mengalami masa-masa kritis yang terjadi di era Orde Baru. Misalnya: terjadinya konflik Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan; di Ambon dan Poso yang dinilai banyak orang sebagai konflik berlatar belakang agama, yakni antara pemeluk Islam dan Kristen. Konflik-konflik ini dikatakan sebagai konflik agama, karena bukan rahasia lagi bahwa kalangan yang terlibat di dalamnya telah memakai bendera agama masing-masing dan menegaskan adanya kepentingan agama yang mengiringi perjuangan mereka (Fidiyani 2013). Atau kasus lain seperti konflik yang terjadi antar suku di Kalimantan. Dengan digungkannya Nilai-nilai moderasi beragama diharapkan peristiwa kelam di masa lampau tidak akan terulang kembali. Bahkan sudah hal yang lumrah misalnya dalam politik nasional 'politik indentitasi' sering dipakai untuk memenangkan calon pemimpin tertentu.

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan tindakan nyata dari pemerintah untuk mengontrol dan mengawasi sistem hidup berbangsa dan bernegara dalam keberagaman. Akhirnya dengan tegas diharapkan bawah konflik-konflik yang mengatasnamakan suku, ras, agama dan antar golongan dapat diminimalisir atau mungkin dihilangkan dalam kehidupan sosial di Indonesia (Saifuddin 2019:19). Ada pun nilai-nilai dari moderasi beragama yaitu: 1) kemanusiaan; 2) kemaslahatan umum; 3) adil; 4) berimbang; 5) taat konstitusi; 6) komitmen kebangsaan; 7) toleransi; 8) anti kekerasan; dan 9) penghormatan kepada tradisi (Salamah 2022).

Dalam Gereja Katolik, pluralisme dan toleransi telah diajarkan oleh para utusan Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kebesaran hati untuk menerima perbedaan itu ditunjukkan lewat sikap hidup dan ajaran mereka, yang bisa dipatuhi oleh kita dalam membangun masyarakat yang harmonis. Para Bapa Gereja dan Teolog Gereja Katolik telah memberi teladan hidup dalam membangun relasi dengan umat non kristiani. Seperti: Rasul Paulus, Siprianus dari Kartago, dan Karl Rahner.

Gereja Katolik dalam Dokumen Konsili Vatikan II: artikel *Nostra Aetate* tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-agama Bukan Kristian

dan artikel *Dignitatis Humanae* tentang Kebebasan Beragama secara khusus telah menetapkan sikap terhadap pluralisme, keberagaman, toleransi dan pengakuan Gereja tentang adanya kebenaran iman di luar Gereja Katolik. Melalui kedua dokumen ini Gereja Katolik dengan tegas untuk membangun hubungan baik dan harmonis dengan agama-agama lain. Walaupun demikian tegasnya Gereja Katolik lewat teladan hidup para Nabi, Rasul Kristus, Bapa Gereja dan Teolog tidak bisa dipungkiri bahwa sering juga masih terjadi gesekan antar pemeluk agama Katolik dan non Katolik.

Demi memperkuat sikap toleransi antar umat beragama, maka melalui artikel ini penulis tujukan kepada pembaca untuk lebih terbuka dalam memahani perbedaan. Penerimaan terhadap perbedaan merupakan keharusan yang patut diterapkan dalam hidup bernegara. Selain itu juga, untuk menunjukkan bahwa setiap agama mengajarkan keberagaman tidak terkecuali kekristenan. Alasan ini tentu dengan dasar bahwa perbedaan merupakan karya agung dari Allah sejak kisah penciptaan (Bdk. Kejadian 2). Selain itu lewat artikel ini penulis berusaha untuk menampilkan ajaran dari tokoh-tokoh Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang moderasi beragama serta toleransi. Sedangkan, bagi pembaca non Kristiani penulis berusaha membuka pemahaman dan pengertian pembaca bahwa Gereja Katolik sesungguhnya sangat terbuka dengan kebebasan beragama. Serta, tidak pernah dalam pewartaan Gereja, Gereja Katolik menentang pluralitas serta keberagaman. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis mengangkat tema "Kekristenan dan Toleransi, Gereja dan Tokoh Kitab Suci sebagai Contoh". Diharapkan lewat artikel ini kerukunan antar umat yang telah ada makin diperteguh. Konflik-konflik masa lampau yang pernah mencoreng keharmonisan dapat dipakai sebagai pembelajaran, dengan harapan tidak akan terulang kembali. Lebih dari itu, setiap pemeluk agama mengembangkan pengetahuannya dan imannya tanpa harus menyerang perbedaan.

## II. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian

atau studi pustaka. Studi pustaka tentang teori-teori menyangkut ajaran-ajaran Gereja Katolik dan tokoh-tokoh Kitab Suci tentang keberagaman. Penulis berusaha memapakan materi atau pustaka yang relevan yang mana tidak bertentangan dengan Ajaran Gereja Katolik sekaligus memberi kejekukan bagi pembaca yang non Katolik. Fokus penulis lebih kepada pustaka-pustaka yang umumnya dipakai dalam Gereja Katolik. Artinya obyek pembahasan penulis tentang moderasi beragama ini datang dari sudut pandang Gereja Katolik. Tentu tanpa mengesampingkan urgensi tentang pendapat-pendapat moderasi beragama dari pandangan agama lain. Artikel ini juga telah didiskusikan dalam Internasional Conferensi on Indigenous Religion and CSO Consolidation dengan tema Inclusive Democracy: Equality and Justice for All pada tanggal 28 sampai 30 November 2022 di Pontianak Kalimantan Barat.

### III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

#### 1) Pandangan Kitab Suci tentang Keberagaman, Pluralisme dan Toleransi

Kitab Suci merupakan sumber ajaran iman dalam Gereja Katolik. Selain Kitab Suci Gereja juga tetap memegang teguh Tradisi Suci (warisan dari para Rasuk Kristus), Dogma, Magisterium dan Ajaran Gereja. Gereja Katolik percaya bahwa Kitab Suci, Tradisi Suci, Dogma dan Ajaran Gereja merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pembahasan ini tentu penulis akan memparkan secara menyeluruh tentang inti ajaran Iman Katolik namun hanya terbatas pada pluralisme dan toleransi.

Kebesaran Allah dan kemurahan-Nya merupakan ujud keterbukaan terhadap sikap manusia yang korup dan pendosa. Allah menunjukkan sikap terbuka dan imanensi walaupun di sisi manusia, adalah pendosa. Terhadap manusia 'pertama' yang berdosa Allah tetap terbuka untuk menyatakan 'janji' keselamatan-Nya yang Ia nyatakan secara istimewa kepada keturunan yang akan dihasilkan oleh laki-laki dan perempuan pertama yaitu Adam dan Hawa (Indonesia 2000). Janji keselamatan ini selanjutnya akan berlanjut dalam perjanjian antara Allah dengan Abraham (Gnanakan 1992). Dalam perjalanan

sejarah Perjanjian Lama yang panjang Allah tetap setia kepada manusia, Allah tetap membuka diri, berinisiatif untuk menyadarkan dan mengampuni manusia yang berdosa merupakan sikap toleransi Allah terhadap manusia tentu tanpa batas. Misalnya dalam: "Kitab II Sam 11-12. Dalam Bab 11, dikisahkan kedosaan dan pertobatan pribadi Raja Daud dalam kaitan dengan perselingkuhannya dengan Batsyeba. Bab 12 dengan jelas tampak rahmat dan kasih Allah kepada Daud yang tidak sadar akan tindakan dosanya, disadarkan oleh Allah dengan perantaraan nabi Natan. Setelah diperingatkan dengan keras oleh nabi Natan, Daud mengakui kesalahannya: "Aku sudah berdosa kepada Tuhan" (II Sam 12:13)." Penyempurnaan janji Allah ini tentu makin sempurna dalam Putra-Nya Yesus Kristus Sang Penebus (Tinenti 2022b).

Yesus semasa hidup-Nya telah menunjukkan contoh hidup yang konkrit pun sederhana, khususnya dalam memperlakukan sesama yang berbeda. Ketika Yesus berkarya di tengah masyarakat Ia menunjukkan sikap keterbukaan, tidak memandang status sosial, keadaan hidup, ekonomi, ras, bahkan agama dari individu yang Ia layani. Bukti keterbukaan sikap Yesus ini dapat dilihat dalam:

Injil Yohanes 15: 9-17 yang berbunyi:

"15:9 "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. 15:10 Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. 15:11 Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh. 15:12 Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. 15:13 Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. 15:14 Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. 15:15 Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah

memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Ku dengar dari Bapa-Ku. 15:16 Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. 15:17 Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.”

Narasi injil di atas tentang: “Perintah supaya saling mengasihi”. Lewat kutipan Injil ini Yesus mengajarkan kepada kita bahwa dalam mengasihi sesama yang menjadi standar adalah diri sendiri. Hal ini tentu mengandung pesan moral yang tinggi bahwa sesama merupakan subyek yang harus dihargai. Bentuk penghargaan kita terhadap sesama tentu harus diwujudkan dalam sikap peduli terhadap sesama yang mengalami penderitaan. Kepedulian dan cinta terhadap sesama tentu tidak juga hanya terbatas pada rasa iba, atau sikap peduli. Kepedulian itu harus lebih nyata pada tindakan untuk membantu sesama agar keluar dari penderitaan hidupnya.

Pesan Yesus untuk saling mengasihi ini juga tidak terbatas pada status sosial, jenis kelamin, ras, antar golongan dan agama. Fokus pesan Yesus dalam kutipan ayat di atas lebih kepada manusia sebagai ciptaan Allah yang paling agung dan paling tinggi derajatnya dari pada ciptaan yang lain. Dalam konsep penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadi misalnya: dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Indonesia 2000). Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah merupakan gambaran dan wujud nyata Allah di dunia. Tentu hal ini harus dilihat dari perspektif positif, bahwa manusia membawa aura Allah yang baik. Bukan dari sudut pandang manusia yang melanggar moral, berperilaku amoral dan korup.

Dengan demikian Perintah Tuhan Yesus guna mengasihi sesama manusia layaknya diri sendiri merupakan pengajaran serta perilaku paling tinggi tentang toleransi. Tiap orang merupakan sesama yang harus dikasihi, dihormati,

ditolong, dicermati tanpa dibebani oleh pertimbangan agama serta kepercayaan orang lain. Standar mengasihi serta memperlakukan orang lain yang diajarkan Tuhan Yesus merupakan cara lain untuk mengasihi diri sendiri. Standar ini sangat sederhana dan mudah untuk diterima dan dipahami. Tiap orang wajib diperlakukan sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Serta pengajaran Tuhan Yesus tentang mengasihi sesama semacam diri sendiri dalam prakteknya sangat membolehkan buat dicoba. Standarnya sangat simpel. Yesus mengatakan; “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain berbuat kepada dirimu, perbuatlah demikian kepada mereka. Itulah seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 7: 12). Menerima, mengasihi tiap orang selaku sesama ialah pokok pengajaran Tuhan Yesus yang harus dihidupi oleh setiap orang Kristen. Praktek intoleransi sama sekali tidak dibenarkan dalam pengajaran Tuhan Yesus Kristus. Toleransi harus muncul dalam praktek pemikiran serta aksi orang yakin dengan mengasihi orang lain semacam diri sendiri. Serta menerima kalau tiap orang merupakan sesama, apapun agama serta kepercayaannya (Butar-Butar et al. 2019:88–101).

Injil Yohanes 4: 1-42 yang berbunyi:

“4:1 Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes 4:2 meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya, 4:3 Ia pun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea. 4:4 Ia harus melintasi daerah Samaria. 4:5 Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf. 4:6 Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas. 4:7 Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” 4:8 Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. 4:9 Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: «Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?»

(Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.) 4:10 Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." 4:11 Kata perempuan itu kepada-Nya: «Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? 4:12 Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?» 4:13 Jawab Yesus kepadanya: "Barang siapa minum air ini, ia akan haus lagi, 4:14 tetapi barang siapa minum air yang akan Ku berikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya. Sebaliknya air yang akan Ku berikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" 4:15 Kata perempuan itu kepada-Nya: «Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.» 4:16 Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, panggillah suaminya dan datang ke sini." 4:17 Kata perempuan itu: «Aku tidak mempunyai suami.» Kata Yesus kepadanya: "Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, 4:18 sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suaminya. Dalam hal ini engkau berkata benar." 4:19 Kata perempuan itu kepada-Nya: «Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi. 4:20 Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah." 4:21 Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. 4:22 Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari

bangsa Yahudi. 4:23 Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. 4:24 Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." 4:25 Jawab perempuan itu kepada-Nya: «Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.» 4:26 Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." 4:27 Pada waktu itu datanglah murid-murid-Nya dan mereka heran, bahwa Ia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Tetapi tidak seorangpun yang berkata: «Apa yang Engkau kehendaki? Atau: Apa yang Engkau percakapkan dengan dia?» 4:28 Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: 4:29 «Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?» 4:30 Maka merekapun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus. 4:31 Sementara itu murid-murid-Nya mengajak Dia, katanya: «Rabi, makanlah.» 4:32 Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal." 4:33 Maka murid-murid itu berkata seorang kepada yang lain: «Adakah orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?» 4:34 Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. 4:35 Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. 4:36 Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur

dan penuai sama-sama bersukacita. 4:37 Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: Yang seorang menabur dan yang lain menuai. 4:38 Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka.” 4:39 Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: «Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.» 4:40 Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan lapun tinggal di situ dua hari lamanya. 4:41 Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya karena perkataan-Nya, 4:42 dan mereka berkata kepada perempuan itu: «Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kau katakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia».

Narasi injil di atas tentang: “Percakapan Yesus dengan perempuan di Samaria”. Situasi ketika Yesus hidup yaitu ada ‘jurang’ pemisah yang dalam antara orang Yahudi dan orang Samaria. Sikap yang dibangun oleh orang Yahudi dan orang Samaria merupakan bentuk intoleransi yang nyata. Pada dasarnya orang Yahudi tulen tidak akan bergaul dengan orang-orang Samaria. Hal ini karena orang Samaria tidak dianggap sebagai turunan Israel Murni, walaupun orang Samaria menganggap bahwa mereka juga adalah turunan Yakub atau bapa dari 12 suku Israel.

Tembok pemisah yang dibangun oleh orang Yahudi terhadap sesama sebangsa merupakan persoalan sosial yang pelik di masa Yesus hidup. Namun Yesus menunjukkan sikap yang sungguh berbeda. Ia sanggup meruntuhkan tembok tradisi yang menghalanginya untuk membuka diri kepada sesama yang dianggap ‘hina’ di dalam tradisi masyarakat-Nya. Untuk mencapai sikap yang dicontohkan Yesus ini tentu dibutuhkan keberanian dan keteguhan serta prinsip kemanusiaan yang teguh.

Sikap Yesus menerima wanita Samaria

menyampaikan pesan dan ajaran bahwa Yesus tidak pernah menyetujui tindakan intoleransi. Bagi Tuhan Yesus, setiap orang memiliki derajat yang sama. Menerima perempuan Samaria adalah pesan sekaligus pelajaran bahwa tidak ada suku, ras, golongan, atau agama yang lebih rendah dari yang lain. Yesus tidak hanya menerima keberadaan bangsa lain dan ingin bersatu dengan mereka, tetapi dia, seperti wanita Samaria, tidak ragu-ragu untuk belajar dari mereka, memberikan contoh yang baik tentang ajaran moral dan etika (Tinenti 2022a).

## 2) Abraham

Abraham merupakan Bapa sekaligus Nabi besar yang dikenal di tiga agama besar yaitu: Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam agama Islam beliau lebih dikenal dengan sebutan nama: Ibrahim. Ketiga agama besar ini memiliki pandangan yang kurang lebih sama tentang Abraham. Iman Abraham dan para turunan Abraham, diyakini sebagai asal-usul ketiga agama besar ini. Menurut para ahli ketiga agama ini mempunyai persamaan walaupun perlu diakui memiliki perbedaan khususnya dari segi doktrin dan ajaran iman (Shaharud-Din and Mohd Khambali @ Hambali 2012:62–68).

Sejak hidupnya, Abraham secara eksplisit tidak pernah mendirikan salah satu agama. Hal ini dapat diketahui jika dilihat dari Kitab Suci dan kisah perjalanan hidup dan karya Abraham. Namun satu yang pasti yaitu: Abraham adalah orang yang benar-benar percaya pada Tuhan Yang Benar. Imannya akan Allah Yang Benar dan sikap tidak berpaling kepada berhala-berhala serta ideologi *paganisme* ini yang nantinya menjadi asal-usul iman ketiga agama besar. Keteguhan hati Abraham serta kesetiaan imannya kepada Allah merupakan wujud karya nyata atas persenbahan hidupnya pada karya agung Allah. Karya Abraham ini nampak dalam Kitab Suci Kristiani khususnya dalam Kitab Kejadian 12: 1-9 tentang ‘Abram dipanggil Allah’. Dikisahkan bahwa Abram dipanggil Allah untuk melakukan perjalanan ke Kanaan.

Jika dilihat dari kisah perjalanan hidupnya Abraham telah memberi contoh tentang keterbukaan dalam menerima perbedaan. Dalam kisah perjalanannya keluar dari tanah kelahirannya menuju ke tanah yang dijanjikan Allah.

Abraham menunjukkan sikap yang baik sebagai manusia plural dan beriman. "Abraham mengalami pertemuan dengan bangsa-bangsa lain. Misalnya Abraham dan keturunannya, seperti Ishak dan Yakub. Bahkan mereka juga sempat hidup di wilayah kekuasaan bangsa lain. Contoh yang paling jelas adalah Abraham yang keluar dari Ur di kota Kasdim dan pergi hidup berpindah-pindah di daerah bangsa-bangsa lain, sampai keturunannya (yaitu dua belas suku Israel) hidup di dalam perbudakan di Mesir" (Rambitan 2017).

Dari kisah Abraham dan keteguhan serta kesetiannya kepada Allah ini baik agama Yahudi, Kristiani dan Islam percaya iman seperti Abraham merupakan iman sejati. Keselamatan bagi Abraham bukan tentang hidup yang nyaman di suatu tempat yang kaya, atau kerajaan yang makmur (Bdk. Kejadian 12: 9-20). Melainkan iman yang selalu mengikuti arahan Sabda Allah. Iman Abraham menjadi teladan keterbukaan untuk tidak menolak sabda Allah. Oleh sebab imannya pun baik agama Yahudi, Kristiani dan Islam percaya bahwa ia merupakan bapa segala orang percaya. Sikap dan keterbukaannya yang mau hidup dan berbaur di antara bangsa-bangsa yang berbeda pandangannya adalah bentuk pluralisme dan toleransi.

### 3) Rasul Paulus

Rasul Paulus merupakan tokoh Perjanjian Baru yang sangat aktifewartakan kekristenan di luar Palestina. Keaktifan pewartaan Paulus ini dibuktikan dengan banyaknya Kitab dan Surat-surat yang terdapat dalam Kitab Suci Kristen khususnya dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru merupakan akar kekristenan yang dimulai dari jaman atau oleh Yesus (Tinenti 2023). Pewartaan rasul Paulus memang keluar dari tapal batas bangsa Yahudi dan praktis bertemu dengan keberanggaman ras, bangsa dan bahkan aliran kepercayaan. Keteguhan dan keuletan Paulus sebagai pewartan menjadi contoh dan pelajaran penting untuk pewartan iman jaman ini. Paulus dalam kisah dan tulisan-tulisannya memang sukses besar dan mayoritas diterima oleh para pendengarnya. Namun yang penulis bahas di sini bukan tentang kesuksesannya namu lebih kepada 'kegagalan' pewartan Paulus khususnya kepada orang-orang Athena (Bdk. Kis 17: 15-34).

Dalam Kitab Kisah Para Rasul mengisahkan tentang amanat Rasul Paulus kepada orang-orang Athena: yang mempunyai aktualisasi besar areopag plulalisme jaman kita. Untuk memperkenalkan Allah Yesus Kristus, Paulus mengangkat cita rasa religioisitas para pendengarnya, dengan kata-kata penghargaan: "Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata (Kis 17: 22-23): "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu" (Pluralisme et al. 1999:24).

Paulus sungguh mampu membedakan mana yang merupakan tradisi adat istiadat serta mana yang merupakan iman. Di mana masyarakat Athena belum mampu melihat Allah dalam tradisi mereka. Allah yang Paulus wartakan adalah Allah yang tersembunyi dan tidak kasat mata. Paulus memang ditolak oleh para pendengarnya (Kis 17: 33); 'lalu Paulus meninggalkan mereka' (Kis 17: 34). Di sini Paulus sadar bahwa Kekristenan yang ia wartakan tidak serta merta bisa diterima oleh semua pendengarnya. Sikap Paulus yang meninggalkan Athena merupakan bentuk lain dari keterbukaannya terhadap sikap penolakan orang-orang Athena. Keterbukaan untuk menerima dan tidak berpegang teguh pada ambisi bahwa semua harus sama dalam hal cara beriman.

### 4) Siprianus dari Kartago (210-258) pendapatnya tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus*

Siprianus adalah juga tokoh Afrika dalam periode sub-apostolik. Dia sudah dewasa ketika memeluk kekristenan. Demi imannya, dia menyerahkan seluruh hidup dan karyanya sebagai imam dan kemudian Uskup Kartago di Afrika Utara pada tahun 248. Siprianus meninggal menjadi martir tahun 258, ketika berlangsung penganiayaan oleh Kaisar Valerianus. Ungkapan atau pendirian Siprianus yang terkenal adalah "*extra ecclesiam nulla salus*" (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Ungkapan ini sebenarnya *apologetis* bukan eksklusif. Pendapat Siprianus

tentu dipengaruhi oleh situasi zaman ketika itu, di mana *agnostisisme* berkembang dengan pesat serta sangat menyerang Gereja dari sudut pandang doktrin dan ajaran iman.

Ungkapan ini dikenakan oleh Siprianus untuk menyebut baptisan yang diberikan oleh para bidaah atau sesatan (yang memisahkan diri dari Gereja yang benar). Ia menegaskan bahwa baptisan para bidaah itu sesat dan dengan sendirinya tidak membawa keselamatan. Hanya pembaptisan dalam Gereja Katolik yang membawa keselamatan. Dengan kata lain, di luar baptisan Gereja yang benar tidak ada keselamatan (Riyanto 2000:4). Menurut Siprianus, para pejabat bidaah tidak mewarisi hak dan kuasa rasul-rasul, karena itu segala sakramen yang dilakukannya tidak berharga (Tinenti 2021).

Siprianus menuduh dengan keras orang-orang 'kristen' dalam sekte, melawan Gereja Katolik dan menghendaki satu otoritas yang tidak mereka miliki. Dengan meninggalkan tradisi dan ajaran para Rasul, mereka tidak sanggup mempersembahkan kebenaran Injil, apalagi mempersembahkan "roti Tuhan" dan pembaptisan. Dalam himpunan orang-orang yang tersesat, Kristus tidak hadir, meskipun mereka berdoa sehati sejiwa, karena mereka kehilangan persekutuan dengan seluruh Gereja dan terutama dengan Uskup, yang merupakan prinsip utama kesatuan Gereja.

Karena alasan-alasan polemis, Siprianus sangat menggarisbawahi peranan hierarki (terutama peranan Uskup) demi kesatuan Gereja. Tetapi dia sungguh sadar dan percaya bahwa prinsip intrinsik kehidupan, kekuatan, cahaya dan kesatuan Gereja bukanlah hierarki juga bukan Uskup, melainkan Kristus sendiri. Yang dimaksudkan bukan hanya kenangan akan Kristus atau Sabda-Nya, melainkan Kristus yang hidup dan real, yang hadir dalam sakramen-sakramen secara mistik. Kesatuan antara anggota-anggota Gereja mengalir dari partisipasi mereka pada perjamuan Ekaristi (Riyanto 2000:49).

Dalam perkembangan Gereja setelah Siprianus, pendapatnya tentang "*extra ecclesiam nulla salus*" (di luar Gereja tidak ada keselamatan) sering diartikan oleh orang Kristen secara 'miring'. Maksudnya, orang Kristen pun sering memakai dalil ini untuk membenarkan diri, serta tidak jarang menyudutkan agama lain.

Tanpa melihat asal-usul kemunculan pandangan dari Siprianus. Lewat narasi ini, kiranya pemahaman yang benar dibangun dalam diri orang-orang Kristen tentu tetap berpengang teguh pada ajaran Gereja Kudus.

### 5) Karl Rahner

Karl Rahner, SJ (Freiburg, Jerman, 5 Maret 1904 – Innsbruck, Austria, 30 Maret 1984) adalah seorang biarawan Jesuit dan teolog besar dari Jerman. Dia juga memberikan sumbangan yang berarti bagi refleksi dan pembaharuan Gereja yang berpuncak dalam Konsili Vatikan II.

Masalah keselamatan di luar Gereja selalu amat diperhatikan oleh Rahner, dan untuk memecahkannya dia mempergunakan teori "orang Kristen anonim" (*anonymous christianity*) yang terkenal. Sebuah teori revolusioner terutama bagi para ortodoks. Intinya: dengan kedatangan Kristus, sudah definitiflah kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang. Kalau demikian, bagaimana tentang ungkapan "*extra ecclesiam nulla salus*"? Menurut Karl Rahner, ungkapan ini tetap benar, tetapi berlaku hanya untuk Gereja yang tidak kelihatan, bukan untuk Gereja yang kelihatan (Aliano and Riyanto 2022).

Di dalam konsep Kristen Anonim, Rahner menggarisbawahi pemikirannya bahwa semua agama adalah sarana menuju keselamatan. Keselamatan bukan merupakan monopoli umat Kristen. Umat yang beragama lain pun senantiasa terbuka kepada keselamatan, sebab pada dasarnya Allah menghendaki agar semua manusia selamat. Pandangan Rahner ini memberikan semacam wawasan bagi orang-orang Kristen, secara khusus umat Kristen di Indonesia yang hidup dalam konteks pluralisme agama, untuk tidak menghakimi agama-agama lain sebagai keyakinan palsu dan tidak mempunyai keselamatan. Walaupun tidak sempurna yang ada dalam Gereja, namun karena anugerah Allah yang universal, keselamatan dalam Kristus pun ada di dalam orang Kristen Anonim (*Anonymous Christians*), walaupun tidak memakai nama Kristus (*Anonymous Christ*) (Tinenti 2021).

Gagasan Karl Rahner tentang Kekristenan Anonim dapat digunakan sebagai pengganti agama yang berlaku di Indonesia untuk menjembatani berbagai konflik. Penulis berharap

dengan demikian, umat Kristen Indonesia dapat berkomunikasi dengan baik dengan pemeluk agama lain. Dalam *The Anonymous Concept of Christianity*, Rahner menekankan keyakinannya bahwa semua agama adalah 'obat'. Keselamatan bukanlah monopoli Kristen. Orang-orang dari agama lain selalu terbuka untuk keselamatan. Karena pada dasarnya, Tuhan ingin semua orang selamat. Pandangan Rahner ini menjadi semacam peringatan bagi umat Kristiani, khususnya umat Kristiani Indonesia yang hidup dalam konteks pluralisme agama, agar tidak menghakimi agama lain sebagai keyakinan sesat dan mencari keselamatan (KELLEN 2020).

## 6) Dokumen Konsili Vatikan II

Pada bagian ini penulis memakai beberapa dokumen dalam Dokumen Konsili Vatikan II yang tentunya membahas tentang hubungan antara Gereja Katolik dengan agama dan aliran kepercayaan, berikut pembahasannya:

### a) *Nostra Aetate* (NA)

*Nostra Aetate* merupakan salah satu dekrit dari Konsili Vatikan II, isi dari dokumen ini tentang: "Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani". Berikut adalah pembahasannya:

Hubungan Gereja Katolik dan agama bukan Kristen dalam *Nostra Aetate* (NA) Artikel 2:

"Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa ilahi yang tertinggi atau pun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam. Adapun agama-agama, yang terikat pada perkembangan kebudayaan, berusaha menanggapi masalah-masalah tadi dengan faham-faham yang lebih rumit dan bahasa yang lebih terkembangkan. Demikianlah dalam hinduisme manusia menyelidiki misteri ilahi dan mengungkapkannya dengan kesuburan mitos-mitos yang melimpah serta dengan usaha-usaha filsafah yang mendalam. Hindu-

isme mencari pembebasan dari kesesakan keadaan kita entah melalui bentuk-bentuk hidup berulah-tapa atau melalui permenungan yang mendalam, atau dengan mengungsi kepada Allah penuh kasih dan kepercayaan. Buddhisme dalam pelbagai alirannya mengakui, bahwa dunia yang serba berubah ini sama sekali tidak mencukupi, dan mengajarkan kepada manusia jalan untuk dengan jiwa penuh bakti dan kepercayaan memperoleh keadaan kebebasan yang sempurna, entah dengan usaha sendiri entah berkat bantuan dari atas mencapai penerangan yang tertinggi. Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci. Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu sebab benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang."

Dari artikel di atas jelas Gereja Katolik mengakui juga kebenaran iman yang dianut oleh agama-agama non Kristiani baik itu agama-agama asli yang muncul dikebudayaan tertentu, agama Hindu dan Buddhisme. Gereja Katolik pun tidak menolak kebenaran iman yang diajarkan oleh agama-agama tersebut. Dalam artikel ini tentu jelas Gereja Katolik tetap berpihak pada kebenaran Allah yang hadir secara samar melalui agama-agama tersebut. Keterbukaan Gereja Katolik terhadap iman non Kristiani ini merupakan bentuk toleransi di mana Gereja Katolik hidup dalam keadaan yang plural. Bentuk keterbukaan Gereja ini tentu tidak menghilangkan identitas Gereja sebagai pembawa keselamatan, namun Gereja menunjukkan sikap hormat, sebab dengan cara yang berbeda manusia dengan caranya masing-masing dapat memantulkan kebenaran dan menerangi semua

orang.

Hubungan Gereja Katolik dan Islam dalam *Nostra Aetate* (NA) Artikel 3:

“Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan maha kuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham, iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Memang benar, disepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.”

Gereja Katolik dan umat Muslim memang memiliki sejarah panjang dalam membangun hubungan. Dalam sejarah perkembangan kedua agama ini memang sering diiringi dengan konflik dan perang, seperti Perang Salib. Konflik dalam perang itu tentu menimbulkan luka, yang berakibat pada amarah dan dendam berkepanjangan. Namun, tidak sedikit pula nilai-nilai toleransi dibangun ketika dan setelah perang itu usai. Sadar akan hal ini, Gereja Katolik terbuka pada pandangan orang-orang Muslim yang bisa menjadi contoh juga bagi orang Kristiani dalam

bertindak terhadap sesama seperti memberi sedekah, berpuasa, ketaatan dalam beribadah, dan lain sebagainya. Kesalehan umat Muslim tentu membuka pandangan Gereja Katolik bahwa teladan baik dalam hal membangun relasi dengan Tuhan.

Ajaran-arajan Gereja di atas tentu menyadarkan umat Kristiani bahwa penting untuk membangun persaudaraan dalam perbedaan (pluralis). Dalam artikel ini dikatakan bahwa Persaudaraan tanpa diskriminasi adalah: “membangun hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (NA 5). Lewat Dokumen ini pun Gereja Katolik mengecam dengan keras segala tindakan dengan memakai baju agama, mengecam segala bentuk tindakan diskriminasi atau penganiayaan berdasarkan warna kulit, kondisi hidup, agama. “Oleh karena itu Konsili suci, mengikuti jejak para Rasul kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat kepada Umat beriman kristiani, supaya bila ini mungkin memelihara cara hidup yang baik di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (1Ptr 2:12), dan sejauh tergantung dari mereka hidup dalam damai dengan semua orang, sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi putera Bapa di sorga” (R. Hardawiryana (Penerjemah) 2004:319–25).

#### **b) *Dignitatis Humanae* (DH)**

*Dignitatis Humanae* merupakan salah satu dekrit dari Konsili Vatikan II, isi dari dokumen ini tentang: “Pernyataan tentang Kebebasan Beragama”. Dalam dekrit ini Gereja Katolik secara tegas tentu dengan sadar dan bebas terbuka pada pluralisme. Bagi Gereja Katolik kebebasan untuk menganut kepercayaan atau beriman merupakan unsur martabat pribadi manusia. Kebebasan beragama merupakan hak manusia dalam menunaikan tugas berbakti kepada Allah. Kebebasan yang dimaksud adalah datang dari suara hati dan bukan karena paksaan, selain itu kebebasan juga lebih menekankan pada hak-hak pribadi manusia yang tidak dapat diganggu gugat sekalipun oleh penataan yuridis masyarakat (R. Hardawiryana (Penerjemah) 2004).

Gereja Katolik dengan tegas menyatakan bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan

beragama. Kebebasan itu memiliki arti bahwa setiap orang tentu tidak dipaksa (kebal terhadap paksaan) baik oleh orang per orang maupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi mana pun juga. Dalam hal keagaamaan setiap individu tidak dipaksa untuk melawan suara hatinya atau mungkin dihalang-halangi untuk bertindak menurut suara hatinya. Setiap individu sebagai pribadi dengan akal budi dan kehendak bebas memiliki tanggung jawab pribadi, berdasarkan kodratnya terdorong dan karena kewajiban moral terikat untuk mencari kebenaran, terutama menyangkut agama. Konsekwensi logisnya adalah mereka wajib berpegang pada kebenaran yang mereka kenal serta mengatur hidupnya menurut tuntutan kebenaran. Setiap individu yang telah menerima kebenaran hanya dapat memenuhi kewajiban itu sesuai kodratnya apabila mereka memiliki kebebasan psikologi serta bebas dari paksaan dari luar (R. Hardawiryana (Penerjemah) 2004).

Dalam memilih kebenaran tentu setiap pribadi harus sadar, tahu dan mau serta tentu dengan kebebasan dan tanpa paksaan. Namun, paksaan dalam konteks beragama harus dibedakan dengan paksaan untuk memeluk agama tertentu. Kebebasan dari paksaan dalam hal agama, yang menjadi hak pribadi, harus diakui juga bila orang-orang bertindak bersama. Hal ini disebabkan karena hakikat sosial agama menuntut adanya jemaat-jemaat keagamaan (R. Hardawiryana (Penerjemah) 2004) Gereja Katolik menyerukan agar jemaat-jemaat keagamaan berhak untuk tidak dirintangi dalam mengajarkan iman. Serta tidak dihalangi dalam memberi kesaksian tentang eksistensi agamanya di depan umum, baik secara lisan maupun tulisan. Namun di sisi lain Gereja Katolik pun tegas melarang penyebaran iman dengan sikap dan tindakan yang dapat menimbulkan kesan seolah-olah ada paksaan atau bujukan atau dorongan yang kurang tepat, apalagi ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan dan miskin. Tindakan demikian tentu harus dipandang sebagai penyalahgunaan hak (R. Hardawiryana (Penerjemah) 2004)

Setiap individu yang beragama harus sampai pada satu kesimpulan yaitu: Kebebasan beragama pada prinsipnya bukan hanya dimaklumkan dengan kata-kata. Atau melulu dikukuh-

kan dalam undang-undang, melainkan secara jujur dipraktikkan dalam hidup sosial bermasyarakat. Yaitu dengan menerima keberadaan agama lain, bukan doktrin dan ajaran imannya melainkan menghargai setiap individu yang berbeda. Dengan demikian ada keselarasan antara Gereja Katolik dan kebebasan beragama.

### c) **Pandangan Iman Katolik tentang Pluralisme**

Tidak hanya ada perbedaan agama, tetapi ada juga pemahaman yang berbeda tentang Tuhan. Bahkan dalam agama yang sama, misalnya Kristen, ada pandangan yang berbeda. Ada banyak cara untuk memahami rahasia Tuhan.

Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II, sejak dahulu kala sampai sekarang mengakui di antara bangsa-bangsa yang berbeda, sepanjang sejarah dan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan manusia, pengakuan akan kekuatan supernatural. Terkadang ada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa atau persetujuan dari Bapa (Tuhan). Pengakuan dan komitmen ini merasuki kehidupan bangsa-bangsa dengan semangat keagamaan yang mendalam. Agama-agama lain terkait dengan perkembangan budaya dan berusaha mengatasi masalah ini dengan pemahaman yang lebih formal dan bahasa yang lebih berkembang.

Gereja Katolik membuat perbedaan yang jelas antara pengalaman, pemahaman dan formulasi. Perbedaan pengalaman, pemahaman, dan rumusan menyebabkan perbedaan antar agama. Perjumpaan intensif dengan sesama pemeluk agama yang berbeda, baik yang satu keyakinan maupun dari saudara seagama, memperkaya iman dan kehidupan beragama kita. Kita belajar dari saudara dan saudari Muslim kita tentang perhatian mereka terhadap doa dan penyerahan total kepada Tuhan yang pengasih dan penyayang. Saudara dan saudari Hindu kita mendorong kita untuk berjuang menuju kehidupan religius yang mendalam dan mengangkat kita ke perjuangan tanpa kekerasan dengan pesan Injil. Saudara-saudari Buddhis mengajarkan kita untuk bebas dan tidak mementingkan diri sendiri sambil menghormati semua bentuk kehidupan di dunia ini. Amalan iman mendorong kita untuk selalu mencari hal terpenting dalam hidup kita: persatuan dengan Tuhan.

Banyak praktik keagamaan rakyat yang mendorong kita untuk menghormati misteri kehidupan yang kita alami melalui berbagai peristiwa dan peristiwa kehidupan, kita harus lebih terbuka untuk mengungkapkannya ((KWI) 1996:134–35).

Paus Fransiskus dalam kunjungannya ke Abu Dhabi menegaskan bahwa “iman kepada Allah itu mempersatukan tidak memecah belah. Iman tidak mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian”. (Fransiskus 2019:1689–99). Lewat dokumen ini juga paus menyerukan: agar kaum terpelajar, para filsuf, tokoh agama seniman, praktisi media dan para budayawan bisa menemukan nilai-nilai keindahan, perdamaian, keadilan, kebaikan, persaudaraan manusia dalam karya hidupnya masing-masing. Paus juga dalam kunjungannya menegaskan bahwa agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, ekstrimisme dan juga tidak boleh memancing kekerasan dan pertumpahan darah.

Umat beriman sebisa mungkin menghindari penyimpangan dari ajaran agama. Seperti: manipulasi politik agama, penafsiran yang dibuat oleh kelompok-kelompok agama, yang berusaha untuk mengambil keuntungan dari dari kekuatan sentimen agama. Tentu akhirnya berakibat pada tindakan yang tidak berakibat pada kebenaran agama. Melihat situasi konflik di dunia dengan memakai politik agama, paus menghimbau kepada umat beriman agar Allah Yang Maha Kuasa tidak perlu dibela, apalagi menggunakan Nama-Nya untuk meneror dan menghabiskan nyawa sesama.

Kebebasan adalah hak setiap individu, yang diekspresikan melalui berpikir, bereksperimen, bertindak, dan meyakini. Pluralisme dan keragaman agama, suku, ras, warna kulit, budaya dan bahasa yang diinginkan oleh Tuhan melalui kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan umat manusia. Kebijakan ilahi ini adalah sumber hak atas kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, paksaan terhadap agama atau budaya tertentu harus ditolak. Kita juga harus menolak untuk dipaksa ke dalam hidup dan budaya yang tidak diterima orang lain. Dialog, pemahaman, dan promosi budaya toleransi, penerimaan orang lain, dan hid-

up berdampingan secara damai dapat sangat membantu dalam mengurangi berbagai masalah ekonomi. Dialog antar agama berarti berkumpul dalam ruang luas nilai-nilai spiritual, kemanusiaan dan sosial bersama yang darinya agama berusaha menyampaikan kebajikan moral tertinggi. Ini juga berarti menghindari diskusi yang tidak produktif.

Toleransi dalam pandangan Gereja Katolik adalah membangun sikap positif dalam diri khususnya dalam menanggapi perbedaan. Sikap positif dalam toleransi beragama yaitu: menolak isi ajaran, sedangkan penganutnya diterima dan dihargai (Adolf Heuken 2004). Kerelaan untuk menerima perbedaan pada diri sesama merupakan ungkapan kasih sebagai orang beriman sekaligus merupakan tanggung jawab etis moral dalam membangun relasi sosial dalam hidup bermasyarakat.

#### IV. PENUTUP

Umat Kristen di Indonesia merupakan minoritas. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa Indonesia memiliki keberagaman agama. Untuk mampu membangun hidup harmonis antar umat beragama tentu yang dibutuhkan adalah sikap toleransi. Sikap toleransi itu dibangun atas dasar cinta terhadap kemanusiaan dan cinta damai. Tentu untuk mencapai hal tersebut, setiap individu butuh pemahaman yang benar tentang imannya sendiri sebelum mau menerima keberagaman dalam masyarakat. Sebab melalui iman manusia dipanggil Allah untuk menyatakan persaudaraan terhadap sesama manusia.

Berdasarkan pembahasan penulis di atas ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi penulis untuk pembaca. Rekomendasi ini penulis berikan dan tidak terbatas pada kelompok agama atau kepercayaan tertentu: 1) Membangun dialog antar umat beragama dengan menghindari perdebatan-perdebatan yang dapat memecah belah; seperti tidak mempertentangkan doktrin dari agama yang satu dengan agama yang lain; 2) Sebagai orang beriman, tidak perlu memaksakan kehendak apa lagi iman kepada orang dengan paksaan. Artinya kebebasan merupakan hak setiap orang; 3) Setiap individu beriman wajib untuk saling melindungi sesamanya; melindungi tempat ibadah dari seran-

gan serangan *iconoclast* praktis dalam masyarakat; 4) Tidak menggunakan nama Tuhan dan dalil sabda-Nya untuk menyorot orang lain. Apa lagi menyorot orang dengan memakai alasan membela Tuhan.

Akhir kata, artikel ini kiranya bisa menjadi

sarana persatuan dalam perbedaan. Serta dapat terbangunnya sikap toleransi dan menghargai dalam perbedaan. Akhirnya kata: perbedaan bukan merupakan konflik namun kekayaan dari Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- (KWI), Konferensi Waligereja Indonesia, ed. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adolf Heuken. 2004. "Ensiklopedia Gereja Jilid VII." in VII. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Aliano, Yohanes Alfrid, and F. X. Eko Armada Riyanto. 2022. "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5(2):162-72. doi: 10.23887/jfi.v5i2.42402.
- Butar-Butar, Dayanto Rikardo, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, and Manahan Uji Simanjuntak. 2019. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(1):88-101.
- Fidiyani, Rini. 2013. *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Vol. 13.
- Fransiskus, Paus. 2019. "Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama." *Dokumen Abu Dhabi* 53(9):1689-99.
- Gnanakan, Ken. 1992. *The Pluralistic Pradicament*. Indian: Theological Book Trust.
- Indonesia, Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik. 2000. *Kitab Suci*. Ende: Arnoldus.
- KELLEN, Alowysius Belawa. 2020. "Pemikiran Karl Rahner Mengenai Kristen Anonim Dan Terhadap Praksis Hidup Umat Kristen Konteks Pluralisme Di Indonesia."
- Kementrian agama & dalam negeri. 2006. "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri NOMOR 9 TAHUN 2006 /NOMOR 8 TAHUN 2006 TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN TUGAS KEPALA DAERAH/WAKIL KEPALA DAERAH DALAM PEMELIHARAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, PEMBERDAYAAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, DAN." *Dk* 53(9):1689-99.
- Pemberdayaan, Kementerian. 2003. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2003 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2000 Tentang Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak." (*Peraturan Presiden Republik Indonesia*) (161493).
- Pluralisme, Keabsahan D. A. N. Batas-batas, Pluralisme Dan, Kesatuan Iman, Paolo Vi, and Commissione Teologica. 1999. "Pluralisme 1) 14-05-1969." (86).
- R. Hardawiryana (Penerjemah). 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*. edited by K. W. I. (KWI). Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Rambitan, Stanley R. 2017. "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Pak." *Jurnal Shanan* 1(1):93-108. doi: 10.33541/shanan.v1i1.1473.
- Riyanto, Khaled Akasheh dan Armada. 2000. *Agama Kekerasan. Membongkar Eksklusivisme*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Vol. 12. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salamah, Umi. 2022. "Toleransi Dalam Keberagaman." *11 September*. Retrieved November 17, 2022 (<https://www.gurusiana.id/read/umisalamah223316/article/toleransi-dalam-keberagaman-5421698/>).
- Shaharud-Din, Suhaida, and Khadijah Mohd Khambali @ Hambali. 2012. "Analisis Konsep Abrahama-

mic Faiths Dan Kaitannya Dengan Pluralisme Agama." *International Journal of Islamic Thought* 2:62–68. doi: 10.24035/ijit.2.2012.006.

Tinenti, Hemma Gregorius. 2021. *Diktat Eklesiologi*. Pontianak: STAKat Negeri Pontianak.

Tinenti, Hemma Gregorius. 2022a. "Sakramen Tobat Antara Formalitas Dan Urgensitas." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(8).

Tinenti, Hemma Gregorius. 2022b. "Sakramen Tobat Antara Formalitas Dan Urgensitas." *Syntax Literate: Jurnal; Ilmiah Indonesia* 7(8.5.2017):2003–5. doi: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.8715>.

Tinenti, Hemma Gregorius. 2023. "Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23(2):66–79. doi: 10.34150/jpak.v23i2.521.